

BAB III

TINJAUAN LOKASI PERANCANGAN

III.1 Isu Perencanaan Kota dan Desain Kawasan

Karena Yogyakarta adalah kota pelajar, pariwisata, dan budaya, banyak individu dari seluruh penjuru dunia datang ke sini tidak hanya untuk melihat tetapi juga untuk menetap melanjutkan Pendidikan dan tinggal untuk waktu yang lama (*DAMPAK URBANISASI TERHADAP PENDUDUK TAHUN 2017 DI KOTA YOGYAKARTA*, 2019). Seiring banyaknya penduduk luar untuk berpindah ke Yogyakarta, mereka juga akan membawa budaya asalnya ke Yogyakarta dan dapat menyebabkan perubahan budaya yang sudah ada di Kota Yogyakarta.

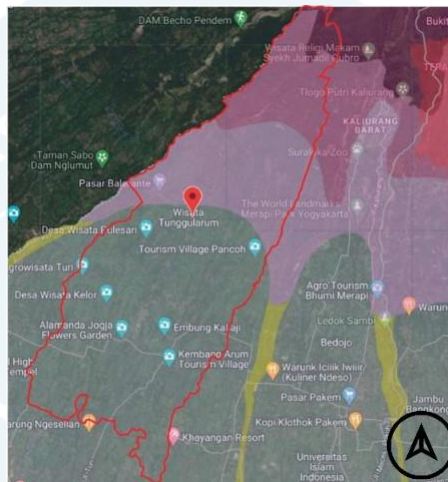
Banyaknya budaya yang masuk ke Kota Yogyakarta tidak bisa terelakkan sehingga dapat membuat masyarakat lokal kehilangan pegangan dalam mengenali lingkungannya. Proses globalisasi Yogyakarta dapat berjalan dengan cepat karena masyarakat Yogyakarta memiliki keterbukaan yang tinggi terhadap orang asing dan juga terhadap budaya asing yang masuk, sehingga sering terjadi akulturasi budaya. Permasalahan globalisasi ini dapat mempengaruhi penampilan kota secara fisik maupun non fisik sehingga kehilangan identitas atau karakter dari kota tersebut.

III.2 Profil Kawasan dan Penduduk

Tunggularum adalah sebuah desa di lereng barat Gunung Merapi, sekitar 4-6 km dari puncak, tepatnya Desa Tunggularum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Sleman, DIY. Tunggularum memiliki potensi pariwisata yang layak jual sehingga berkembang menjadi desa wisata terutama untuk wisatawan yang tertarik pada wisata alam, dan religi. Goa Semar, Kedung Cuwo, Pancuran Air, Pring Wali, dan Batu Taunggang adalah beberapa wisata yang ditawarkan di Tunggularum.

Menurut hasil wawancara dengan perangkat desa saat penulis melakukan wawancara pada bulan maret 2022 lalu untuk keperluan kerja praktik, Tunggularum masih kental dengan kegiatan budaya yang rutin diadakan seperti wayangan, kenduri, sadranan, kirab, kubro siswo, karawitan, bregodo prajurit, dan merti bumi. Merti bumi adalah kegiatan budaya berbentuk upacara ucapan syukur pada Tuhan atas berkah yang telah diberikan dan untuk meningkatkan dan mendorong potensi alam daerah sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Setiap bulan Sapar diadakan Merti Bumi yang dimeriahkan oleh pawai seni budaya meliputi kirab budaya, lomba hadrah dan shalawat tradisional, pengajian dan mujahadah. (*Masyarakat Wonokerto Gelar Merti Bumi*, 2011).

Pemerintah meminta transmigrasi untuk menjamin keselamatan warga karena erupsi Gunung Merapi selalu menjadi ancaman bagi Tunggularum. Namun, hanya sekitar 60 kepala keluarga yang menerima tawaran yang diberikan, selain sesepuh dan pejabat desa, penduduk setempat lainnya menentang meninggalkan rumah mereka. Untuk memberikan awal yang baru dan tempat tinggal yang aman bagi penduduk setempat, Wakil Gubernur DIY, Sri Paduka Paku Alam akhirnya menyumbangkan tanah tersebut, sehingga terciptanya Dusun Tunggul Arum. (Wonokerto, Turi, Sleman - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, 2022).



Gambar 3. 1 Batasan Peta Wonokerto

Sumber: Simturu sleman



Gambar 3. 2 RTRW dan KRBM

Sumber: Simturu sleman

Dilihat dari gambar diatas menunjukkan batasan kawasan desa Wonokerto dan RTRW Budaya atau rencana kawasan budidaya sebagai Taman Nasional Gunung Merapi serta menunjukkan Wonokerto berada di zona II dan III kawasan rawan bencana Merapi. Awan panas, aliran lahar, lontaran batu, longsoran, dan hujan abu lebat merupakan potensi bahaya di zona II, sedangkan awan panas, aliran lahar, lontaran bom vulkanik, gas beracun, dan jatuhnya batu sering terjadi di zona III. (Apa Itu Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi & Detail Lokasinya, 2021).

KALURAHAN WONOKERTO

Laki-laki = 5.322

Perempuan = 5.189

Total = 10.511

Detail

Entitas laki-laki - perempuan (total) 0

- Islam $4.955 + 4.831 = 9.786$

- Kristen $18 + 16 = 34$

- Katholik $349 + 342 = 691$

- Hindu $0 + 0 = 0$

- Budha $0 + 0 = 0$

- Konghuchu $0 + 0 = 0$

- Aliran Kepercayaan $0 + 0 = 0$

Gambar 3. 3 Data Jumlah Penduduk Wonokerto

Sumber: kependudukan jogjaprov

Pada gambar diatas menunjukkan jumlah penduduk wonokerto adalah 10.511 dengan 5.322 laki-laki dan 5.189 perempuan. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa laki-laki yang bertempat tinggal di Desa Wonokerto lebih banyak dari pada perempuan.

III.3 Kriteria Penentuan Pemilihan Tapak

Dari tinjauan Pustaka yang digunakan telah didapatkan berbagai kriteria perancangan yang akan digunakan untuk menentukan tapak. Kriteria perancangan tersebut tergabung dari kriteria perancangan ruang publik, kriteria perancangan taman budaya, kriteria perancangan taman tematik, dan kriteria dari pendekatan arsitektur regionalisme. Sehingga untuk menentukan tapak yang akan dipilih menggunakan kriteria-kriteria yang ada, seperti sirkulasi dan aksesibilitas menuju tapak keadaan dan potensi sumber daya alam pada site/tapak, fungsionalitas atau site dapat menampung dan merespon kebutuhan kegiatan sosial budaya masyarakat setempat.

III.4 Deskripsi Khusus pada Tapak terpilih

Tapak yang dipilih berada di lapangan mertibumi Tunggularum, Wonokerto, Kec. Turi, Kabupaten Sleman, DIY. Lapangan mertibumi terletak di dekat area titik desa wisata Tunggularum seperti kedung cuwo , goa semar, pring wali, sendang pancuran, makam kyai wulung, dan batu taunggang, sehingga untuk sirkulasi dan aksesibilitas menuju tapak sudah baik. lapangan mertibumi ini biasanya digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat kegiatan budaya mertibumi yang diadakan secara rutin setiap bulan sapor. Didalam kegiatan budaya mertibumi terdapat kegiatan budaya lainnya, seperti kirab budaya, lomba pengajian, lomba hadrah dan sholat tradisional, serta mujahadah. (*Masyarakat Wonokerto Gelar Merti Bumi*, 2011). Adapun batas – batas tapak, yaitu:

Sebelah utara : Jurang dan kebun salak

Sebelah selatan : Jurang

Sebelah timur : Jalan dan Lahan pepohonan

Sebelah barat : Jurang dan kebun cabai



Gambar 3. 4 Peta Lokasi Tapak

Sumber: Google Earth

Pemilihan tapak yang berada di lapangan mertibumi ini dikarenakan fungsi tapak yang sudah biasa digunakan untuk salah satu kegiatan budaya, memiliki letak yang dekat dengan titik atraksi desa wisata, dan memiliki luas total kurang lebih 3.000 m², sehingga lapangan mertibumi ini diharapkan mampu menampung kebutuhan perencanaan ruang terbuka publik sebagai pendukung aktivitas budaya lokal yang memfasilitasi kegiatan sosial budaya masyarakat desa Tunggularum khususnya yang mengekspresikan budaya lokal.

III.5 Identifikasi SWOT Kawasan

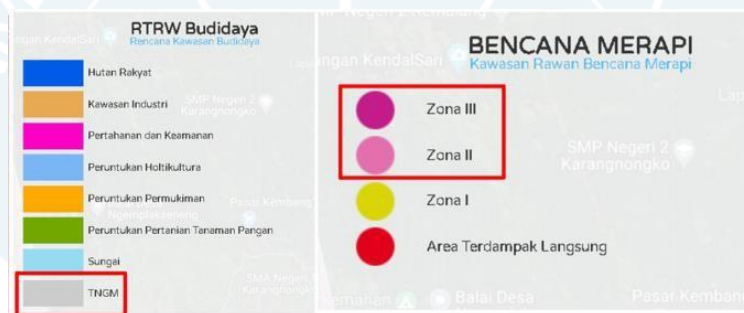
Kondisi, potensi, dan permasalahan yang ada di Desa Tunggularum telah diidentifikasi dengan menggunakan analisis SWOT. Teknik perencanaan strategis yang disebut analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Identifikasi SWOT kawasan desa Tunggularum pada gambar di bawah ini.

Tabel 3. 1 Identifikasi SWOT Kawasan

IDENTIFIKASI SWOT		Tunggul Arum	
<p style="text-align: center;">Strength</p> <p>Fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • akses jalan desa banyak yang sudah beraspal. • kondisi lingkungan akses menuju tapak memiliki view alam. • hampir seluruh akses menuju tapak terdapat selokan . • memiliki material alam yang dapat digunakan untuk material bangunan (pasir, batu alam, krikil). <p>Non-fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • kegiatan budaya lokal masih kental • terdapat tempat wisata (goa semar, makam pendiri tunggularum, batu gugur kapten haryadi) 	<p style="text-align: center;">Weakness</p> <p>Fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih banyak titik jalan yang belum ada penerangan • Vegetasi belum tertata • Beberapa akses jalan rusak dan sempit menyulitkan masuknya kendaraan masuk ke tapak • gedung pertemuan untuk menyelenggarakan kegiatan budaya (wayangan, karawitan) tidak cukup untuk menampung masyarakat yang datang <p>Non-fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • partisipasi kegiatan budaya didominasi orang tua saja 		
<p style="text-align: center;">Opportunities</p> <p>Fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kaya akan sumber daya alam (material alam dan kebun salak) <p>Non-fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • adanya kemauan warga desa untuk mengembangkan potensi desa menjadi desa wisata. • masyarakat rutin mengadakan kegiatan budaya lokal 	<p style="text-align: center;">Threats</p> <p>Fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rawan terkena dampak gunung merapi • lokasi yang dekat dengan Gunung Merapi membuat desa ini memiliki kontur yang curam dan miring <p>Non-fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • remaja yang berada di desa tunggularum masih kurang kesadaran dalam mengikuti kegiatan budaya lokal 		

Sumber: Penulis

III.6 Tinjauan Rencana Tata Ruang Wilayah dan RDTR



Gambar 3. 5 RTRW dan KRBM

Sumber: Simtaru sleman

Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat wilayah yaitu wilayah utara yang meliputi Kecamatan Tempel, Cangkringan, dan Pakem. wilayah timur yang meliputi sebagian Kecamatan Kalasan, Kecamatan Prambanan, dan Kecamatan Berbah, serta wilayah selatan yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak. Gamping dan depok. Wilayah barat yang meliputi Kecamatan Moyudan, Godean, Minggir, dan Seyegan.

Kecamatan Turi sendiri masuk dalam wilayah utara. Wilayah ini berfungsi sebagai sumber daya air dan mempromosikan ekowisata yang difokuskan pada aktivitas Gunung Merapi dan habitatnya. Dengan mempertimbangkan faktor tanah, curah hujan, dan kemiringan lahan, maka wilayah Kabupaten Sleman bagian utara cocok untuk daerah resapan air. Untuk memenuhi syarat hutan nasional, hutan di sekitar Gunung Merapi sangat dibutuhkan. Dengan nama Taman Nasional Gunung Merapi, hutan ini telah

ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung. Adapun rencana pengembangan kawasan yaitu (*RUMAHJOGJA INDONESIA*, 2014) :

- **Karakteristik Khusus**
adalah kawasan hutan lindung atau Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM), resapan air juga potensi rawan bencana Gunung Merapi. Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY) berbatasan dengan bagian selatan.
- **Cakupan**
Kecamatan Cangkringan, Pakem, Turi, sebagian Ngaglik, Tempe, sebagian Ngemplak, dan Sleman.
- **Ketentuan Pemanfaatan**
Sebagai Kawasan pertanian lahan kering, Kawasan hutan lindung, Kawasan pertambangan pasir secara terbatas. Di tempat-tempat yang ditetapkan untuk kawasan lindung, harus meminimalkan kepadatan penduduk. Untuk lokasi sub pusat pengembangan, kepadatan penduduknya sedang.

Turi memiliki pembatasan pembangunan sehingga pembangunan fisik yang menghabiskan banyak lahan seperti hotel dan apartemen tidak akan diizinkan. Sementara untuk pembangunan permukiman seperti perumahan sangat dibatasi dan hanya memprioritaskan investor yang berwawasan lingkungan, misalnya perkebunan, kehutanan, dan wisata berbasis alam. Sehingga Koefisien Dasar Bangunan (KDB) masih berkisar antara 40% sampai 60% (*TATA RUANG: Turi Masuk Zona Hijau Dan Merah - Solopos.Com | Panduan Informasi Dan Inspirasi*, 2016).